

KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT

Diana Sari (1), Kholilur Rohman (2)
dianasweetty6@gmail.com, putra.turrit@gmail.com

Abstrak

Kehadiran Epistemologi dalam filsafat barat sangat berpengaruh dalam kehidupan terutama dalam mengatur strategi kekuasaan atau daya kekuatan untuk mencapai tujuan. Corak pemikiran barat membawa perubahan besar dalam pengetahuan berpikir, cara pandang, maupun perilaku yang menjadi motor peradaban. Dua aliran pokok yang berpengaruh dalam kajian filsafat Barat seperti aliran Rasionalisme dan Empirisme saling bertentangan. Keduanya mengunggulkan akal dan panca indra, namun juga tak lepas dari kelemahan-kelemahan masing-masing yang akan diungkapkan peneliti. Begitupun dampak negatif dibalik keunggulan Epistemologi barat terhadap hakikat dan perkembangan dan eksistensi manusia.

Kata Kunci: *Epistemologi, Filsafat Barat, Eksistensi Manusia*

Abstract

The presence of epistemology in western philosophy is very influential in life, especially in regulating the strategy of power or power to achieve goals. The style of western thought brought a big change in the knowledge of thinking, perspectives, and behavior that became the motors of civilization. Two main influential schools in the study of western philosophy such as rationalism and empiricism are conflicting. Both favor reason and five senses, but also inseparable from the weaknesses of each that will be revealed by researchers. Likewise the negative impact behind the superiority of western epistemology on the nature and development and existence of humans.

Keywords: *Epistemology, western philosophy, existence*

A. Pendahuluan

Manusia dari waktu ke waktu selalu hidup dan berada dalam perubahan, baik sebagai pribadi maupun masyarakat.¹ Pola pikir manusia juga mengalami

¹Dari masa ke masa, manusia secara individu dan sosial mengalami perubahan. Jika secara individu manusia mengalami perubahan dalam dirinya sendiri seperti pertumbuhan fisik dan perkembangan pemikiran, maka perubahan sosial dipahami sebagai perubahan sikap dan

peningkatan, baik dalam perkembangan sejarahnya dan metodenya. Filsafat berperan besar sehingga mengubah pola pikir manusia bangsa Yunani dari pandangan *mitos* dan *logos*, yang kemudian lahir ilmu pengetahuan.² Usaha ini harus diakui, menurut Bertens berkat kerja keras Socrates, Plato, Aristoteles yang mengubah masyarakat yang *mitologis* menuju ke arah *logos*.³ Ilmu pengetahuan harus mengandung kebenaran, kalau tidak, maka tidak bisa disebut dengan ilmu pengetahuan.⁴ Seperti batang yang lurus dimasukkan dalam air kelihatan bengkok, tetapi bengkoknya batang yang lurus yang terlihat di dalam air bukan suatu kebenaran karena batang lurus tetap lurus.⁵ Hubungan Epistemologi dengan filsafat, dapat diibaratkan seperti pohon dengan rantingnya. Dalam pandangan Harun Nasution, Epistemologi ialah ilmu yang membahas: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.⁶ Sebagai peradaban yang bersumber dan dipengaruhi oleh Yunani dan Romawi, ilmu pengetahuan di Barat Modern memiliki corak Epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. Epistemologi Barat lebih bercorak rasional, empiris dan memisahkan diri dari hal-hal yang irrasional. Aliran-aliran filsafat Yunani Kuno sangat berpengaruh pada pembentukan corak Epistemologi ini. Hampir-hampir bisa dikatakan bahwa pembentukan Epistemologi Barat

perilaku yang menjadi ciri sebuah masyarakat. Greenwood, "Social Change", *IZA Discussion Paper Series*, No. 3485, Mei 2008, 1.

²Perubahan pola pikir secara keseluruhan dari *mitos* menuju *logos* sangat sulit diprediksi secara tepatnya. Setidaknya pada abad 7 SM bangsa Yunani sudah mulai berfikir kritis dan meninggalkan hal-hal *mitos*.

³Cecep Sumarna, *Filsafat Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 109.

⁴Pengetahuan muncul dari serangkaian pengalaman, timbul dari refleksi, berkembang melalui deduksi dan memunculkan struktur tertentu. Hal serupa juga berlaku pada kepercayaan yang sudah dijustifikasi. Berdasarkan deskripsi ini, maka pengetahuan merupakan sebuah keyakinan. Namun, keyakinan yang salah bukanlah pengetahuan. Begitu juga dengan keyakinan yang didasarkan pada keberuntungan, meskipun benar, tidaklah juga diakui sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan setidaknya dapat berupa keyakinan yang benar. Hanya saja, keyakinan yang benar semata belum bisa diterima sebagai pengetahuan kalau tidak dijustifikasi sehingga seseorang dikatakan mengetahui jika dia meyakini sesuatu, sesuatu itu benar adanya, dan keyakinan tersebut telah dijustifikasi (justifikasi yang dimaksud adalah jaminan kebenaran). Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, (New York: Routledge, 2003), 220-224.

⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu Integrasi dan Transendensi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 38.

⁶Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 10.

Modern sepenuhnya berakar pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan corak keagamaan sama sekali.

Dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual rohaniah, Epistemologi Barat menampakkan diri sebagai Epistemologi yang tidak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Demikian juga dalam masalah-masalah agama, Epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan. Tulisan ini akan berusaha untuk mengungkap “fakta” mengenai Epistemologi Barat, termasuk di dalamnya adalah karakteristik, kelemahan-kelemahan dan dampak negatif dari Epistemologi tersebut. Oleh sebab itu maka tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui corak Epistemologi Barat dan untuk mengetahui kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

B. Pembahasan

a. Epistemologi: Pengertian dan Sejarahnya

Secara etimologi, Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula/sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan.⁷ Maka Epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis.⁸ Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan

⁷Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 1996), 17.

⁸J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2002), 19.

kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kebernalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui, yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam pelbagai kegiatan kognitif manusia.⁹ Persoalan Epistemologi menempati pokok bahasan yang begitu penting, sehingga seorang filsuf Muslim Modern Muhammad Baqir al-Shadr menyatakan, "jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilai pengetahuannya tidak ditetapkan, maka tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimanapun bentuknya."¹⁰

Sejarah Epistemologi di Barat bisa dibagi menjadi beberapa periode yaitu: periode filsafat Kuno, filsafat Hellenis, Abad Pertengahan, Abad Modern. Periode filsafat Kuno ini, pembahasan mengenai Epistemologi baru dimulai sejak zaman Plato (427-347 SM) yang termuat dalam bukunya *Meno* dan *Republik*. Menurutny apa yang kita anggap sebagai mengetahui sesuatu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam buku *Meno* tersebut, Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam karya lainnya, *Republik*, Plato membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Masing-masing dari ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah "apa yang ada" (*what is or exists*), objek dari ketidaktahuan adalah "apa yang tidak ada" (*what does not exist*) dan objek dari keyakinan adalah "entitas tengah" (*intermediate entity*) di antara keduanya, yang sering disebut sebagai "apa yang sedang menjadi" (*what is becoming*) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa dicerap oleh panca indra.¹¹

Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *De Anima*, membahas mengenai "objek persepsi" dan "pengetahuan perseptual." Di antara objek-objek persepsi tersebut dia membedakan antara objek persepsi yang bersifat khusus, individual (*proper*) dan objek persepsi yang bersifat umum (*common*). Objek persepsi yang sifatnya khusus dan individual adalah objek-objek yang

⁹*Ibid*, 19.

¹⁰ Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), 25.

¹¹Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig (London: Taylor & Francis, 1998), 114.

hanya bisa dipersepsi oleh satu macam pancaindra saja seperti warna.¹² Aristoteles mengembangkan prinsip non-kontradiksi, penggambaran universal, abstraksi, dan analisa pikiran menggantikan gagasan Plato. Ia menyusun ilmu logika dengan tujuan menetapkan suatu metode berpikir dan berargumentasi secara benar dengan menggunakan kaidah-kaidah pertama dalam ilmu dan pengetahuan yang bersifat gamblang.¹³

Pada Periode Hellenis, terdapat tiga aliran besar filsafat yaitu Epikurianisme, Stoikisme dan Skeptisisme. Epikurianisme menyatakan bahwa semua persepsi manusia dianggap benar. Persepsi dalam pandangan Epikurianisme, dengan demikian, sama pentingnya sebagai sebuah media yang menghubungkan antara subjek pelaku (*knower*) dengan objek benda-benda eksternal (*known*) yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pandangan seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles.¹⁴ Sedangkan golongan Stoik menyatakan tentang “kesan kognitif” (*cognitive impression*). Menurut Stoik, kesan kognitif tersebut tidak dapat keliru. Orang yang memiliki pengetahuan hanya benar jika ada satu persetujuan tegas terhadap kesan kognitifnya.¹⁵ Golongan Skeptis seperti Etienne Gilson beranggapan bahwa tidak ada masalah mengenai pengetahuan, sebab pertanyaan kritis tidak dapat diajukan secara konsisten, bagi mereka Realisme adalah suatu pengandaian pemikiran yang bersifat absolut, dan setiap usaha untuk membenarkan Realisme adalah suatu pengandaian pemikiran yang bersifat absolut, dan setiap usaha untuk membenarkan Realisme telah memberikan konsesi atau menyerah. Bagi mereka, pengertian menempatkan kita pada posisi yang bersentuhan dengan kenyataan, dan hal ini merupakan akhir semua jawaban.¹⁶

Pembahasan mengenai Epistemologi pada Abad Pertengahan, berpusat pada pemikiran dua orang filsuf yaitu Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan William of Ockham (1288-1348 M). Pengetahuan sejati (*genuine*) yang menurut Thomas Aquinas disebut sebagai “*scientia*,” terikat dan dibatasi oleh proposisi-

¹²*Ibid*, 114.

¹³Mahbub Setiawan, *Jurnal KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN (PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)*, (UMS:Pemikiran Islam, 2013), 4.

¹⁴*Ibid*, 5.

¹⁵*Ibid*, 5.

¹⁶Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 1994), 19.

proposisi yang dibuktikan dengan silogisme demonstratif di mana premis-premis dari silogisme tersebut telah diketahui dengan sendirinya. Premis-premis ini merupakan prinsip-prinsip pertama (*first principles*) yang kebenarannya telah diketahui dengan sendirinya (*known per se*).¹⁷ Secara spontan dan tanpa melalui inferensi atau penyimpulan. Prinsip-prinsip pertama dari silogisme demonstratif menurut Aquinas adalah kebenaran yang pasti (*necessary truth*).¹⁸

Pada periode Modern, pembahasan mengenai Epistemologi dimulai dengan munculnya filsafat Rasionalisme Descartes (1596-1650 M). Descartes menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh hal itu bisa diragukan. Bila kita secara sistematis mencoba meragukan sebanyak mungkin pengetahuan kita, akhirnya kita akan mencapai titik yang tidak bisa diragukan, sehingga pengetahuan kita dapat dibangun atas dasar kepastian absolut.¹⁹ Keraguan yang diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi, kalau hal itu memang ada. Prosedur yang disarankan oleh Descartes disebut “keraguan metodis universal”. Keraguan ini bersifat universal karena direntang tanpa batas, atau sampai keraguan ini membatasi diri. Artinya, usaha meragukan tersebut akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi.²⁰

b. Corak Epistemologi Barat

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam menguraikan aliran-aliran Epistemologi Barat, secara garis besar, aliran-aliran Epistemologi Barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: Rasionalisme, Empirisisme, dan Intuisionisme. Namun Louis O. Kattsoff mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni Empirisisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisionisme,

¹⁷Mahbub Setiawan, *Jurnal KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN (PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)*, (UMS:Pemikiran Islam, 2013), 5.

¹⁸Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1999), 116.

¹⁹Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 1994), 29.

²⁰*Ibid*, 29.

metode ilmiah dan hipotesis.²¹ Sedangkan Pradana Boy ZTF mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Empirisisme, Rasionalisme dan Kritisisme.²² Dalam hal ini, penulis dengan sengaja hanya menjelaskan tiga aliran besar Epistemologi yang dianggap sudah mewakili aliran-aliran Epistemologi yang lain:

1. *Rasionalisme*

Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan.²³ Ini merupakan sumbangan akal terhadap pengetahuan yang ditangkap oleh indra yang diperjelas akal. Pada masa Klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato,²⁴ Sedangkan masa Modern diperoleh Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme.

Menurut aliran Rasionalisme pengetahuan manusia dibangun dan diturunkan dari “ide” yang sudah jelas, tegas, pasti dalam pikiran manusia. Terlihat perdebatan antara Plato dengan pendapat Aristoteles. Aristoteles sendiri lebih menekankan indra daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan indrawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa ada kebenaran di luar pengamatan indrawi yang disebut “Idea”. Dunia Idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa Idea-Idea ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan indrawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan indrawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda

²¹Louis O. Kattsoff., h. 136-148.

²²Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam, Sejarah, Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003), 12.

²³Larens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 929.

²⁴Plato (427-347 SM) adalah seorang filsuf Yunani yang dilahirkan di Athena. dan berguru pada Sokrates (419-399 SM) ketika usianya sudah mencapai 20 tahun dan belajar padanya sampai gurunya dihukum mati. Lalu meninggalkan Athena dan berkelana ke berbagai wilayah Eropa, Afrika dan Asia pada saat berusia 28 tahun. Lihat Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, 53.

konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut.²⁵

Rene Descartes, sebagai tokoh Rasionalisme dengan pemikiran skeptisismenya, mengawali pencarian kepastian pengetahuan dengan meragukan segala sesuatu. Dan dalam meragukan segala sesuatu itu, ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis “aku berfikir, karena itu aku ada”. Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurutnya berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Sedangkan Leibniz dalam pengetahuannya menggagas konsep fitrah (*natural, alamiah*) dan menganggap ide-ide, serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan-kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui indra agar dapat beralih pada perasaan.²⁶ Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indra, akan tetapi indra hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

Kritik terhadap aliran Rasionalisme yaitu:

Pengetahuan rasional dibentuk dari ide yang tidak dapat dilihat dan diraba. Eksistensi tentang “ide” yang sudah pasti yang bersifat bawaan tersebut belum tentu dapat dikuatkan oleh manusia dengan kekuatan dan keyakinan yang sama. Ini yang menyebabkan pengetahuan satu dengan yang lainnya berbeda dan bersifat subjektif bukan universal.

Ide adalah sesuatu yang samar-samar dan bersifat abstrak dan berada dalam jangkauan manusia, sedangkan dalam kehidupan manusia yang praktis pada jaman sekarang, bersifat konkret dan nyata. Sehingga hal tersebut diragukan oleh sebagian manusia dalam mendapatkan pengetahuan yang benar.

²⁵Amin Abdullah, dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 30.

²⁶ Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 71.

Teori rasional gagal menjelaskan perubahan dan pertambahan pengetahuan manusia. Banyak dari ide yang sudah pasti dalam kurun waktu tertentu kemudian berubah dalam waktu yang lain. Misalnya bahwa bumi adalah pusat dari sistem tata surya yang pada akhirnya diubah dengan konsep *Heliosentris*, yaitu matahari sebagai pusat tata surya (alam semesta).

2. *Empirisisme*

Secara etimologis, Empirisisme berasal dari kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman, dalam bahasa latinnya *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah Empirisisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman indrawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/rasio.²⁷ Dengan demikian, penganut aliran Empirisisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman indrawi. Dalam masa Klasik, aliran Empirisisme dipelopori oleh Aristoteles.²⁸ Sedangkan pada masa Modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan indrawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu.²⁹ Pada hakikatnya Aristoteles lebih mengutamakan tentang pentingnya pengamatan indrawi untuk menemukan hukum-hukum yang bersifat universal.³⁰

Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf Inggris yang dilahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge, berpandangan bahwa tidak

²⁷Larens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 14.

²⁸Aristoteles lahir di Stageira pada Semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ia mencapai umur 63 tahun. Memperdalam matematik pada guru-guru astronomi yakni Eadoxoi dan Kalippas. Ia terkenal dengan "Bapak Logika". Inti sari dari ajaran logikanya yaitu Syllogismos/silogisme (mencapai kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dan kebenaran yang umum. Lihat M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), 115-121.

²⁹Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 76.

³⁰Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 40.

mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indra.³¹ Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman indrawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh indralah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data indrawi belaka.³² Menurut John Locke (1632-1704) seorang penganut Empirisisme mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia seperti kertas putih dari pengetahuan, kemudian mengisinya dengan pengalaman sehingga ia memiliki pengetahuan. Seseorang yang mempertahankan bahwa seluruh isi pikiran akhirnya dapat direduksikan kepada pengalaman indrawi. Menurutnya, apa yang kita ketahui adalah ide. Ide adalah “objek akal sewaktu seseorang berpikir, saya telah menggunakannya untuk menyatakan apa saja yang dimaksud dengan fantasma, maksud, *species*, atau apa saja yang digunakan budi untuk berpikir...”.³³ Akal pikiran manusia hanyalah alat penerima dan penyimpan apa-apa yang terindra lewat pengalaman.³⁴

Adapun kritik terhadap aliran Empirisisme antara lain:

Keterbatasan kemampuan indra manusia, indra manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Seperti benda yang terlihat kecil belum tentu kecil karena ternyata memang dilihat dari jauh. Dari sini maka akan terbentuklah kesalahan pengetahuan.

Seringkali indra menipu, misalnya adalah orang yang terganggu pendengarannya akan sedikit bermasalah ketika disuruh untuk mendengarkan bunyi hewan. Orang yang punya penyakit demam akan merasakan semua makan terasa pahit. Hal tersebut yang menimbulkan pengetahuan yang salah.

Objek menipu, kelemahan yang berasal dari indra dan objek sekaligus. Misalnya adalah fatamorgana dan ilusi. Jadi objek yang sebenarnya tidak

³¹Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2003), 77.

³²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 22.

³³Lihat buku Hardono Hadi, *Locke Selections*, ed. by Sterling Lamprecht (New York: Scribner's), 1928, 95. Semua referensi untuk Locke terdapat dalam buku ini, khususnya *Essays Concerning Human Understanding*.

³⁴Ahmad Tafsir, T. Jun Surjaman (ed.), *Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Cet.7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 23-24.

sebagaimana apa yang seseorang lihat oleh indra. Ilusi dan fatamorgana membohongi indra.

3. *Kritisisme*

Antara Rasionalisme dan Empirisisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah yang sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu?³⁵ Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampillah Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.³⁶

Rintisan filsafat kritis mencapai puncaknya dalam pengintegrasian Empirisisme dan Rasionalisme, sekaligus mengatasi keduanya, dan melahirkan filsafat baru, yang melampaui pengagungan pengalaman dan pikiran sebagai terobosan revolusioner, sebagaimana Kopernikus meruntuhkan teori *geosentrisme* dengan teori baru mengenai *helosentrisme*. Filsafat kritis atau Kritisisme merupakan revolusi “kopernikan” dalam filsafat yang titik berangkatnya dimulai oleh Kant.³⁷

c. **Pentingnya Mempelajari Epistemologi**

Ada tiga alasan yang dapat dikemukakan mengapa Epistemologi perlu dipelajari, alasan *Pertama*, pertimbangan strategis, kajian Epistemologi perlu karena pengetahuan sendiri merupakan hal secara strategis penting bagi hidup manusia. Strategi berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada sehingga tujuan dapat tercapai. Pengetahuan pada

³⁵Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

³⁶Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan Plara, 1997),

76.

³⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama, dan Seni*, (Jakarta: IKAPI, 2015), 137-138.

dasarnya adalah suatu kekuasaan atau daya kekuatan menurut Francis Bacon (1561-1626).³⁸ Alasan *Kedua*, berdasarkan pertimbangan kebudayaan, penjelasan yang pokok adalah kenyataan bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur dasar kebudayaan. Memang kebudayaan mempunyai unsur-unsur penting lain seperti sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem bahasa, sistem seni, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem simbol serta pemaknaannya, dan sebagainya. Akan tetapi, pengetahuan memegang peran penting dalam kesemuanya itu. Berkat pengetahuannya manusia dapat mengolah dan mendayagunakan alam lingkungannya. Ia juga dapat mengenali permasalahan yang dihadapi, menganalisis, menafsirkan pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, menilai situasi serta mengambil keputusan untuk berkegiatan.³⁹ Alasan yang *Ketiga*, berdasarkan pertimbangan pendidikan, Epistemologi perlu dipelajari karena manfaatnya untuk bidang pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan. Dari ketiga alasan pragmatis yang dikemukakan menunjukkan bahwa Epistemologi sangat berguna untuk dipelajari. Hal ini dibenarkan oleh Hardono Hadi, dalam bukunya ia mengatakan Epistemologi mutlak perlu. Suatu pikiran yang telah mencapai tingkat refleksi tidak dapat dipuaskan dengan kembali ke berbagai jaminan akan anggapan umum, tetapi justru semakin mendesak maju ke tingkatan yang baru. Kepastian yang sekarang dicapai oleh Epistemologi dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini, Epistemologi jugalah obatnya. Bila Epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, akan ditemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.⁴⁰

d. Kelemahan dan Dampak Negatif Epistemologi Filsafat Barat

Sedangkan kelemahan Epistemologi Barat dapat disimpulkan kepada lima hal, yang menurut al-Attas, mencerminkan inti peradaban Barat: *pertama*, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan;

³⁸J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2002), 26.

³⁹*Ibid*, 27

⁴⁰Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 64.

kedua, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, penerimaan aspek kekinian sehingga memunculkan *world view* yang sekuler; *keempat*, penerimaan doktrin Humanisme; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai kenyataan yang sangat berpengaruh kepada hakikat dan eksistensi manusia.⁴¹

Pertama, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan. Dalam hal ini kita kenal *rational science* sebagai isu penting dalam filsafat Modern.⁴² *Rational science* adalah kebenaran yang bersumber kepada rasio (akal). Benar tidaknya sesuatu diukur oleh signifikansi hubungan antara sebab dan akibat. Apabila terjadi hubungan sebab dan akibat yang jelas, maka itu dikatakan logis, rasional dan dianggap benar. Tetapi jika hubungan antara sebab dan akibat itu tidak nampak jelas maka dinilai tidak rasional dan salah. Di luar *rational science* adalah kepercayaan (*belief*) semata-mata dan bukan ilmu. Jadi berita tentang bangkit dari kubur, jin, malaikat, termasuk cerita tentang mukjizat, dinyatakan bukan ilmu melainkan sekadar kepercayaan karena persoalan tersebut tak dapat dibuktikan dengan indra maupun dengan rasio.

Kedua, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran. Kerusakan pada ilmu bermula dari Dualisme. Menurut al-Attas Dualisme menjadi karakter *world view* dan sistem nilai peradaban Barat.⁴³ Dualisme berlaku apabila dua perkara dilihat bertentangan, terpisah dan tidak dapat disatukan secara harmoni. Dualisme Epistemologi Barat Modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan wahyu.⁴⁴ Jika Epistemologi dari peradaban Barat yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) dominan dewasa ini, kemudian dijadikan rujukan untuk digunakan memahami Islam maka hasilnya akan mengalami kerancuan (*confusion*).

⁴¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam (Universiti Sains Malaysia, 2007), 137.

⁴² Ibrahim Bayyumi Madkour, "The Study of Islamic Philosophy," Jurnal Tsaqofah II, no. 1 (1427): 19.

⁴³Al-Attas, Islam and Secularism, 33.

⁴⁴*Ibid.*, 27.

Ketiga, sekularisme sebagai Pandangan Hidup. Menurut Epistemologi sekuler, sains dan agama tak dapat dikonfrontasi, karena keduanya berbeda daerahnya. Sains dan agama memiliki otonomi sendiri-sendiri. Seorang ilmuwan tak dibenarkan “mengintervensi” teritori agama, dan begitu pula sebaliknya. Ketika melakukan penjelajahan ilmu, seorang ilmuwan harus tahu batas di mana mereka harus berhenti, dan di mana agamawan harus memulai. Sebaliknya, seorang agamawan harus tahu di mana mereka harus berhenti, yaitu di batas wilayah milik orang lain (para ilmuwan).⁴⁵

Keempat, Humanisme dan Eksistensialisme sebagai Nilai Tertinggi. Filsafat ini menolak semua kepercayaan dalam semua bentuk yang bercirikan adikodrati dan menganggap kebaikan yang lebih besar dari seluruh manusia di bumi sebagai tujuan etis tertinggi. Filsafat ini mendasarkan pada akal, ilmu dan demokrasi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Positivisme dari August Comte dan Utilitarianisme Inggris adalah penerus paham Humanisme Naturalistik yang pada umumnya dekat dengan Naturalisme dan Materialisme.⁴⁶

Kelima, Drama dan Tragedi dalam Proses Epistemologi. Asas dan dasar Epistemologi ini menggiring pemikiran Barat kepada konsep tragedi. Tragedi menjadi ciri peradaban Barat dan merupakan realitas yang mesti diterima. Manusia dianggap makhluk yang malang. Malang karena harus menanggung dosa warisan (*original sin*) dan harus bergantung dengan upaya sendiri dan akal rasional untuk mencapai kebenaran.

Tradisi Epistemologi keilmuan Barat memberikan pengaruh besar pada pola pikir, cara pandang dan perilaku manusia yang menjadi motor perkembangan suatu peradaban. Pengaruh ini bukan hanya pada masyarakat Barat sendiri, tetapi juga telah meluas menjadi pengaruh global yang juga ikut mempengaruhi cara pandang umat Islam. Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh keilmuan dan Epistemologi Barat antara lain secara lebih rinci di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁵Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika* (Jakarta: Serambi, 2007), 5.

⁴⁶Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 92.

Sekularisasi dan Liberalisasi Teologi para teolog Kristen terkemuka abad ke-20 seperti Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Paul Van Buren, Thomas Altizer, William Hamilton dan lain sebagainya, memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat Modern yang sekuler. Mereka menegaskan ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan hidup sains Modern yang sekuler. Mereka membuat penafsiran baru terhadap Bible dan menolak penafsiran lama yang menyatakan ada alam lain yang lebih hebat dan lebih agamis dari alam ini. Sekularisasi dan liberalisasi teologi menyebabkan agama menjadi urusan pribadi dan menjadi pinggiran dalam arus peradaban Barat Modern.⁴⁷ Sekularisasi telah menjadikan manusia menjauh dari Tuhan bahkan sudah mendorong manusia “menuhankan” dirinya sendiri.⁴⁸

Meluasnya Ateisme di Berbagai Disiplin Keilmuan Berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam teologi, filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain tidak terlepas dari paham Ateisme. Salah seorang perintis paham Ateisme di abad Modern adalah Ludwig Feurbach (1804- 1872 M). Feurbach, seorang ahli teologi Kristen, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia.⁴⁹ Teori *big bang* sebagai teori yang sangat populer mengandaikan ketidakwujudan Tuhan sebagai sang Pencipta. Laplace sebagai pencetus teori tersebut mengatakan “saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu” (*Je n'ai pas besoin de cet hypothese*). Dalam pandangannya Tuhan dianggap sebagai sebuah hipotesa semata-mata bahkan sebuah hipotesa yang tidak diperlukan dalam menjawab asal mula dan mekanisme cara kerja alam semesta.⁵⁰

Lahirnya paradigma-paradigma pemikiran yang saling bertentangan akibat lain dari Epistemologi Barat Modern adalah munculnya paradigma pemikiran yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa paradigma pemikiran ini adalah *Materialisme*, *Positivisme*, *Eksistensialisme*, *Pragmatisme*, *Realisme*, *Agnostisisme*, *Konstruktivisme*, *Humanisme*, *Liberalisme*, dan lain-lain. Jika dicermati semua paradigma pemikiran demikian saling

⁴⁷Adnin Armis, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007), 7-8.

⁴⁸Al-Attas, *Islam and Secularism*, 38-40.

⁴⁹Adnin Armis, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007), 3.

⁵⁰Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 108.

bertentangan. Misalnya saja Materialisme bertentangan dengan Idealisme dan Eksistensialisme. Agnostisisme bertentangan dengan Realisme dan pertentangan pertentangan lainnya.⁵¹

C. Simpulan

Epistemologi Barat sangat menarik bila dikaji lebih jauh apalagi bila dikaitkan pada masa Postmodern saat ini. Perkembangannya tentu semakin meningkat dari masa ke masa. Corak pemikiran Barat terdahulu membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan, secara garis besar ada dua aliran pokok dalam Epistemologi. Aliran yang pertama ialah *Rasionalisme*, aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan “idea” atau “akal”. Disini peran indra dinomorduakan. Aliran kedua disebut *Empirisisme* berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindra (sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan pencicipan). Di sini peran akal dinomorduakan. Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, aliran Kritisisme yang diperlopori oleh Kant menggabungkan aliran *Rasionalisme* dan *Empirisisme*, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme.

Epistemologi sangat penting untuk dipelajari sebagai strategi, kebudayaan, dan pendidikan manusia untuk kesejahteraan hidupnya. Namun dalam hal ini Epistemologi itu sendiri memiliki pijakan dan akar yang bersumber pada pemikiran filsafat yang jauh dari sentuhan nilai-nilai keagamaan. Menurut penulis sendiri Epistemologi Barat Modern memiliki beberapa karakteristik yang tidak seimbang dalam segala hal. Karakter Epistemologi seperti itu menimbulkan beberapa kelemahan dan menimbulkan dampak yang cukup serius dengan munculnya sekularisasi, liberalisasi dan berkembangnya disiplin-disiplin keilmuan yang menolak akan adanya wujud Tuhan sebagai Pencipta. Melihat kenyataan yang demikian, maka umat Islam haruslah pandai-pandai dalam memilah dan memilih bagian mana saja dari

⁵¹Mahbub Setiawan, *Jurnal Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldwide)*, (UMS:Pemikiran Islam, 2013), 24.

Epistemologi Barat Modern tersebut yang bisa diadopsi dan mana saja yang harus di jauhi.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Audi, Robert ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy, 2nd ed*, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, New York: Routledge, 2003
- Asy'arie, Musa , *Filsafat Ilmu Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta: LESFI, 2016.
- Bagus, Larens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bayyumi, Ibrahim Madkour, "The Study of Islamic Philosophy," *Jurnal Tsaqofah* II, no. 1, 1427.
- Baqir, Muhammad ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan, 1991.
- Boy ZTF, Pradana *Filsafat Islam, Sejarah, Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003.
- Farid, Fu'ad Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hadi, Hardono , *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 1994.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Plara, 1997
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996

- Muhammad, Syed Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*
Universiti Sains Malaysia, 2007
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Routledge, *Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig, London: Taylor & Francis, 1998.
- Santoso, Listiyono, dkk, *Epistemologi Kiri* , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Setiawan, Mahbub, *Jurnal Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic World View)*, UMS:Pemikiran Islam, 2013.
- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2002.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama, dan Seni*, Jakarta: IKAPI, 2015
- Sumarna, Cecep, *Filsafat Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Shahab, Idrus, *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika*, Jakarta: Serambi, 2007.
- Tafsir, Ahmad ,T. Jun Surjaman (ed.), *Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cet.7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty, 1996.